BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berasal dari kata “didik” atau “ mendidik” yang secra harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seorang atau sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Dalam bahasa inggris, pendidikan disebut *education* istilah *education* memiliki dua arti, yakni arti dari orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari sudut orang yang di didik. Dari sudut pendidikan *education* berarti proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan. Sedangkan dari sudut peserta didik, education berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan.[1]

Pendidikan ialah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa[2]. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai atau usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab untuk membimbing anak-anak didik menuju kedewasaan.

---

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 32

[2] Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 27

Dilihat dari sudut proses, pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaikmungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingka tkeberhasilan belajar siswa tersebut dengan proses yang ditentukan.[3]

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa :

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartaba tdalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.[4]

---

[3] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 4
[4] *UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 7

Atas dasar itu jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah dan masyarakat sekitar. Sedangkan inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah proses belajar mengajar, kualitas belajar siswa serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut, atau dengan kata lain, kualitas belajar mengajar banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru

Dengan begitu peran para guru sangat dibutuhkan dalam pembangunan sektor pendidikan. Guru merupakan pemegang yang amat sentral. Guru adalah jantungnya pendidikan, tanpa peran aktif guru, kebijakan perubahan pendidikan secanggih apapun akan sia-sia[5]. Untuk itu agar semakin maksimal, para guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mendesain programnya, menentukan strategi, memiliki keterampilan memilih dan menggunakan metode atau model mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif. Guru menurut Zakiyah Drajat dalam Akhyak adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawabnya pendidikan yang dipikul dipundak para orang tua.[6]

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan

---

[5] Muslikah, *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas.* (Yogyakarta: Interprebook, 2010), hal. 10

[6] Akhyak,*Profil Pendidikan Sukses*. (Surabaya: ELKAF, 2005), hal. 1

belajar dilakukan oleh siswa. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada disuatu lembaga pendidikan.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi mengehendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.[7]

Proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa

[7] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* . . ., hal.61-63

memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar, yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa adalah sebagai objek dan sebagai subyek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Oleh karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika siswa berusaha secara efektif untuk mencapainya. Keaktifan siswa disini tidak hanya di tuntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi fikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya siswa tidak belajar, karena siswa tidak merasakan perubahan di dalam dirinya, padahal belajar pada hakekatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar, kegiatan mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah siswa.

Berbeda dengan belajar, belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru, cukup banyak aktifitas yang dilakukan oleh seorang diluar dari keterlibatan guru, belajar dirumah cenderung menyendiri dan terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, apalagi aktifitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca sebuah buku tertentu. Mengajar pasti merupakan kegiatan yang sangat mutlak tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran, karena itu,

belajar dan mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pengajaran, guru yang mengajar dan siswa yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antar guru dan siswa.[8]

Kondisi belajar mengajar efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya.[9] Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan.

Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan. Dari tanda-tanda itu seorang guru dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.[10] Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat tehadap belajar, dan tugas

---

[8] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 38

[9] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 26

[10] Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet 2, hal. 83

dari seorang guru adalah berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.

Minat belajar sangat berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Apabila minatnya ada untuk belajar, maka prestasi belajarnya akan meningkat. Begitu pula sebaliknya. Untuk itu, sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan lain-lain. Sebagai pengelola pengajaran, guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa, sehigga setiap anak dapat belajar secara efektif dan efisien.[11]

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran dikelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.[12] Sering terjadi, dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak

---

[11] *Ibid*., hal. 106

[12] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 27

berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran didepan kelas. Sementara itu di bangku siswa juga asyik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak terjadi kerja sama. Dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan siswa secara sadar bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Tulungagung, yaitu MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung yang dalam hal ini penulis gunakan sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu lembaga yang selalu berusaha menciptakan siswa yang beriman dan mampu berkompetisi secara lokal maupun internasional.

Menurut penuturan Bapak Yanu, “Pembelajaran IPA yang ada di MI ini cenderung masih menggunakan metode ceramah dan membaca buku. Siswa mencatat apa yang disampaikan guru dan juga mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individu. Siswa kurang mampu bekerja sama dengan teman sekelasnya, kurang berani menyampaikan pendapat,

dan bertanya apabila mengalami kesulitan, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah ”.[13]

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi – materi yang diajarkan oleh guru.[14] Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru, sehinga siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM yang ditentukan. Hal ini menunjukkan minat belajar IPA di kelas tersebut masih rendah. Nilai IPA pada kelas tersebut dalam ulangan harian sebelum diadakan remedial masih ada kesenjangan antara yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 90 sedangkan terendah adalah 35 dengan rata – rata kelasnya 70. Pada standar nilai kenaikan kelas mata pelajaran IPA adalah 75 dengan ketuntasan belajar minimum adalah 75% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai 65.[15]

Memperhatikan kondisi diatas perlu adanya perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga diharapkan

---

[13] Hasil Wawacara dengan Bapak Yanu Prasmanto, *Guru Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung* 17 Februari 2014

[14] Pengamatan Langsung terhadap siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung tgl 17 Februari 2014

[15] Wawancara dengan Bapak Yanu Prasmanto Guru Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagagung tgl 17 Februari 2014

adanya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah perubahan strategi dan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga tumbuh minat belajar siswa dan menyukai proses pembelajaran IPA.

Salah satu model yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPA dan yang berkembang saat ini adalah model pembelajaran kooperatif.

Cooperative berarti bekerjasama dan *learning* berarti belajar. Jadi belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama. Menurut Slavin, *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur heterogen.[16]

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud.[17]

---

[16] Bukhari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), hal. 80-81

[17] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 54-55

Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajari juga.[18]

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif adalah Jigsaw. Jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Tipe ini merupakan tipe kerja kelompok yang terstruktur di dasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.[19]

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.[20]

---

[18] Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet 1, hal. 32

[19] Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG),* (Malang: UIN-Malang Press, 2010), cet. 1, hal. 149

[20] Anonim, *Model Pembelajaran Jigsaw,* dalam http://weblogask. Blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-jigsaw.html, diakses 20 april 2013

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Anggota kelompok berkomposisi heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari. Bagian materi yang sudah tuntas dipelajari siswa kemudian disajikan kepada kelompok asal.[21]

Jigsaw dirancang untuk memberikan kesempatan belajar yang adil kepada semua siswa. Demikian juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya. Keahlian yang dimilliki tersebut kemudian dibelajarkan kepada rekannya di kelompok lain. Rekannya di kelompok lain juga mempelajari materi ajar yang lain dan menjadi ahli di bidangnya. Interaksi yang terjadi adalah polapembelajaran saling berbagi (*share*). Setiap siswa akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi karna memiliki keahlian tersendiri yang

[21] Anonim, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, dalam http://baliteacher.blogspot.com/2012/04/model-pembelajaran-cooperatif-tipe.html, diakses tanggal 20April 2013

diperlukan siswa lain. Setiap siswa akan merasa saling memerlukan dan tergantung dengan siswa lain.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Pernyataan tersebut didukung oleha danya penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholifah mahasiswa jurusan tarbiyah prodi PGMI Stain Tulungagung dengan judul "Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas III di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar. Hasil penelitiannya adalah pembelajaran kooperatif dengan jigsaw yang diterapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Terbukti adanya peningkatan presentase ketuntasan belajar sesudah tindakan.

Melihat fenomena seperti yang terjadi dalam pembelajaran IPA di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Kelas IV ketika siswa dijelaskan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, siswa cenderung ramai dan tidak memperhatikan penjelasan guru bahkan ada yang bermain sendiri, oleh karenanya dengan kondisi seperti itu peneliti tertarik menerapkan suatu model pembelajaran yang seiranya dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung maka perlu diadakannya sebuah penelitian tindakan kelas untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan

kelas (*classroom action research*) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014"

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsa*w* pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus SuwaruBandung Tulungagung

2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA pokok bahasan struktur dan fungsi bagian tumuhan pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bertujuan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MI Muhammadiyah Plus Suwaru BandungTulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dalam hal proses belajar mengajar.

b. Bagi guru MI Muhammadiyah Plus Suwaru BandungTulungagung.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pembelajaran di kelas.

c. Bagi siswa MI Muhammadiyah Plus Suwaru BandungTulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung dalam mata pelajaran IPA.

d. Bagi peneliti lain.

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di sekolah.

e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung.

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lainnya.

f. Bagi pembaca.

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari lima bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini yang akan dibahas

dan merupakan dasar, serta merupakan titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujauan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Pada bab ini merupakan kajian pustaka mengenai hasil belajar, pembelajaran IPA di MI, model Jigsaw, penggunaan model Jigsaw dalam pelajaran IPA, penelitian tedahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pikiran.

Bab III Model Penelitian, meliputi: jenis dan desain penelitian, subyek dan lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, indikator keberhasilan, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian, yang berisi: deskripsi hasil penelitian (siklus), latar obyek penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan biodata penulis.